

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan pulau kecil yang berada di wilayah Indonesia bagian tengah. Nama Bali sendiri sudah terkenal sampai ke manca negara, alamnya yang indah, masyarakatnya yang ramah, serta adat dan upacaranya yang unik membuat Pulau Bali menjadi tempat tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara.

Adat istiadat dan upacara merupakan warisan budaya bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mencerminkan suatu tatanan kehidupan masyarakat di Bali yang telah ajeg dan lestari dari jaman dahulu sampai saat ini. Masyarakat Bali masih memanfaatkan dan mempertahankan warisan budaya dalam kehidupan masa kini sebagai simbol jati diri individu atau kelompok tertentu, yang perlu diperhatikan karena apabila kurang diperhatikan maka dalam kurun waktu yang tidak begitu lama budaya Bali akan sirna dimakan waktu. Membina dan mengembangkan kebudayaan Bali merupakan upaya melestarikan guna memperkaya khasanah budaya nasional.

Berbagai kebudayaan, tradisi, dan upacara banyak terdapat di daerah Bali seperti di Kabupaten Karangasem. Kabupaten Karangasem merupakan salah satu bagian dari kabupaten/kota yang terletak di bagian Timur di Provinsi Bali. Kabupaten Karangasem mempunyai berbagai kebudayaan serta upacara yang masih dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini. Desa Adat Jasri merupakan salah satu desa tua yang berada di timur Kabupaten Karangasem yang penduduk Desa

Adat Jasri berusaha tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi kuno yang secara turun temurun oleh *krama* atau warga dari desa tersebut, karena masyarakat mayoritas beragama Hindu, hakekat perilaku masyarakatnya yang religius dilaksanakannya *Ter-teran* (Perang Api) merupakan suatu upacara yang sudah sejak turun temurun dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Adat Jasri apabila tidak dilaksanakan maka secara religius kepercayaan masyarakat Desa Adat Jasri yang membayangkan wujud dari dunia yang tak nyata (gaib) yang dikonsepsikan dalam sistem kepercayaan sehingga memunculkan pemikiran yang menganggap dunia *niskala* (tak nyata) tersebut dapat menimbulkan musibah dan marabahaya, sehingga dalam setiap pelaksanaan kegiatan masyarakatnya didasarkan akan *yadnya*.

Yadnya sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Yaj* yang berarti memper sembahkan, berkorban. *Yaj* tersebut kemudian berubah menjadi kata *yajna* yang berarti persembahan atau korban suci. Pelaksanaan *yadnya* diyakini sebagai wujud puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala berkah dan anugrah yang telah dilimpahkan pada masyarakat (Suparta, 2002). Dalam prosesnya berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Ngusabha*.

Upacara *Ngusabha* merupakan salah satu bentuk upacara *yadnya* sebagai media yang sakral untuk menanamkan nilai-nilai hidup. Masyarakat Bali percaya bahwa untuk menjaga hubungan harmonis di dunia harus saling *beryadnya*, Sang Hyang Widhi dengan kemahakuasaanNya *bernyadnya* menciptakan alam dan segala isinya. Setiap upacara *Ngusabha* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, memiliki persamaan maupun perbedaan di dalam proses pelaksanaannya.

Salah satunya adalah *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem yang melaksanakan *Ter-teran* (Perang Api) sebagai rangkaian dari Upacara *Ngusabha Dalem Nganggih*.

Latar Belakang dilaksanakannya *Ter-teran* (Perang Api) di Desa Adat Jasri merupakan suatu keharusan dalam rangkaian *Ngusabha Muu-Muu* atau *Ngusabha Dalem Nganggih* yang dilaksanakan pada bulan Maret atau tepatnya pada *Rahina Tilem Kesanga* yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada saat angka tahun masehi berangka ganjil bertepatan saat hari *Pengrupukan* dalam rentetan upacara *Tawur kesanga* (sehari sebelum Hari Raya Nyepi). Dilaksanakannya *Ter-teran* (Perang Api) di Desa Adat Jasri adalah sebagai pelengkap dalam *pemuput* suatu *piodalan* (upacara) yang dilakukan di pempatan (*catuspata*) desa setempat. Hakikat dari *Ter-teran* (Perang Api) begitu penting artinya dan dalam kenyataannya selalu dipraktikkan oleh masyarakat, namun ternyata masih banyak warga masyarakat yang belum memahami secara baik tentang hakikat *ter-teran* yang diselenggarakan oleh masyarakat. Agar aktivitas religius magis dalam tradisi *ter-teran* yang demikian kaya akan berbagai kearifan di dalamnya, jangan sampai menjadi semacam *gugon tuwon* (aktif dilaksanakan namun tidak difahami artinya), maka perlu ada kajian berkenaan dengan tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memandang sangat perlu mengkaji dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “*Ter-teran (Perang Api)* dalam Upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana asal usul *Ter-teran* (Perang Api) dalam upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi *Ter-teran* (Perang Api) dalam upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?
- 1.2.3 Bagaimana makna *Ter-teran* (Perang Api) dalam upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang ilmiah sudah tentu dilandasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat menentukan metode-metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan, agar dalam pelaksanaan kegiatan dapat terarah dengan baik dan sasaran dapat dicapai. Tujuan penelitian dikategorikan menjadi dua yaitu, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat khususnya tradisi *ter-teran* (Perang Api)

dalam Upacara *Usabha Muu-Muu*, di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1.3.2.1 Untuk mengetahui asal usul tradisi *ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem

1.3.2.2 Untuk mengetahui fungsi dari *ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem

1.3.2.3 Untuk mengetahui makna dari *ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem

1.4 Manfaat Penelitian

Manusia melakukan sesuatu tentu diharapkan dapat mendatangkan hasil yang bermanfaat dan berdaya guna baik bagi dirinya maupun orang lain. Di bawah ini, dikemukakan manfaat penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan yadnya sebagai bagian dari kewajiban manusia. Di samping itu hasil kajian ini diharapkan dapat menambah semangat

peneliti lainnya yang memiliki minat sejenis karena model kajian tentang tradisi lokal sebagai bagian dari sejarah lokal belum banyak dilakukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian *Ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara *Usabha Muu-Muu* di Desa Adat Jasri adalah:

1.4.2.1 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Agar masyarakat memahami dengan jelas tentang asal usul *Ter-teran* (Perang Api) dalam upacara *Usabha Muu-Muu*, Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
- b. Agar masyarakat mengetahui fungsi yang terkandung di dalam *Ter-teran* (Perang Api) dalam upacara *Usabha Muu-Muu* Di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
- c. Agar masyarakat mengetahui makna yang terkandung dalam *Ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara *Usabha Muu-Muu*, Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Peneliti

- a. Mendapat pengalaman untuk mempraktikkan teori yang pernah diperoleh pada waktu kuliah dalam memecahkan masalah di lapangan,
- b. Memperoleh pengalaman bersama dengan masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

- a. Bagi Perguruan Tinggi sebagai bahan pembendaharaan perpustakaan sehingga dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dan kajian selanjutnya bagi yang memerlukan.
- b. Merangsang pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis dan menelaah persoalan-persoalan penelitian yang belum terjangkau dalam penelitian ini.
- c. Untuk memperkaya khasanah kepustakaan, khususnya tentang kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal yang demikian kaya nilai-nilai keagamaan.

1.5 Penjelasan Istilah

Dalam judul penelitian ini terkandung beberapa konsep dasar. Untuk memberikan gambaran yang lebih detail terhadap permasalahan yang akan di bahas dan agar lebih mudah memahami permasalahan, maka akan diuraikan beberapa konsep dari variabel penelitian. Konsep merupakan suatu bentuk pengertian yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dalam meninjau hasil dari penelitian ilmiah. Konsep akan dapat digunakan sebagai teori dasar dalam menjawab dan menjelaskan permasalahan.. Adapun konsep-konsep dasar yang dimaksud yaitu : Upacara, Ter-teran, Usabha Muu-Muu, Desa Adat.

1.5.1 Upacara

Upacara adalah salah satu kerangka dari agama Hindu yang paling jelas kegiataannya dapat disaksikan dimasyarakat. Pelaksanaan upacara tidak dapat dipisahkan dengan *etika* (susila) dan *Tattwa* (filsafat). Karena ketiga kerangka agama itu merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Semua agama

mempunyai upacara. Tanpa upacara, maka kegiatan agama itu tidak akan tampak kehidupannya dimasyarakat. Upacara dalam agama Hindu merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam usaha menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi guna memohon tuntutan hidup dan keselamatan secara lahir dan bathin. Dalam pelaksanaan dari upacara tersebut diperlukan sarana yang akan digunakan untuk melengkapi rangkaian dari kegiatannya dengan upakara banten atau sesajen yang fungsinya sebagai sarana konsentrasi atau pemusatan pikiran.

Menurut Putra (dalam Yudiastuti 2009 : 8) menjelaskan, kata Upacara berasal dari kata *upa* dan *cara*, *upa* berarti hubungan dengan sedangkan *cara* berasal dari kata “*car*” yang berarti gerak kemudian mendapat akhiran ‘a’ menjadi kata kerja aktif yang berarti gerakan. Jadi upacara berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan. Dengan kata lain upacara adalah gerakan atau pelaksanaan dari upacara-upacara dalam *yadnya* terbatas jadi upacara atau upakara merupakan jalan untuk menjalankan *yadnya*.

Sebagaimana diketahui dalam ajaran agama Hindu, secara garis besar dikenal 5 *Yadnya* yang lazim disebut *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* itu terdiri dari : 1) *Dewa Yadnya*, 2) *Rsi Yadnya*, 3) *Pitra Yadnya*, 4) *Manusa Yadnya*, dan 5) *Bhuta Yadnya*. Dari urutan *Panca Yadnya* ini dapat dilihat perbedaan-perbedaan dalam peruntukannya, ini membawa akibat perbedaan pula dalam tahapan persiapan, tahap pelaksanaan maupun penyelenggaraan *yadnya* (Surayin, 2002 : 2).

Ida Bagus Brata (dalam Wijayananda 2004:49) menjelaskan kata “upacara” berakar dari dua suku kata, yaitu “upa” artinya dekat/mendekat, dan “cara” artinya harmonis, seimbang, dan selaras. Upacara berarti dengan keseimbangan,

keharmonisan, dan keselarasan dalam diri, berusaha melakukan mendekati diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adalah suatu bentuk rangkaian dari hasil kegiatan manusia dalam usahanya untuk menghubungkan diri kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa guna untuk memohon tuntutan hidup, kebahagiaan dan keselamatan secara lahir dan bathin.

1.5.2 Ter-teran

Dilihat dari segi namanya, “*Ter-teran*” (dalam bahasa Bali) berarti lempar-lemparan. *Ter-teran* yang dilakukan oleh Krama desa Jasri dengan menggunakan sarana api pijar atau sinar sarana api yang dilempar tersebutlah dinamakan *Ter-teran* (Satriawati, 2014: 3).

Ter-teran merupakan tradisi yang dilakukan dengan atraksi saling melempar sundih/ prakpak (daun kelapa kering yang diikat menjadi satu ditengah-tengah daun kelapa diisi dengan bilah kayu kecil agar jangkauan lemparan bisa lebih jauh dan kuat dan salah satu ujungnya dibakar), sebelum pelaksanaan tradisi ini diberlakukan berbagai jenis aturan yang berupa konvensi atau awig-awig yang tidak tertulis, yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh masyarakat Desa Adat Jasri (Satriawati, 2014: 12).

1.5.3 Usabha Muu-Muu

Dalam buku kamus Bali – Indonesia kata “*Ngusabha*” berasal dari kata “*Usabha*” yang artinya upacara keselamatan desa. Kata “*Usabha*” memperoleh bunyi “ng” sehingga menjadi “*Ngusabha*”. Jadi “*Ngusabha*” mempunyai pengertian melaksanakan upacara keselamatan desa (Tim Penyusun, 1993 : 782).

Kata ‘*Mumu*’ berasal dari “*Meau-au*” (menebarkan abu). Dalam kaitan dengan adanya *Ngusabha Dalem Nganggih* yang mengharuskan melakukan *ngeterin* yang jatuh pada penanggalan bulan tilem kesembilan yang di sebut dengan Tilem Sasih Kesanga, dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka (peringatan tahun baru umat Hindu) sehari sebelum hari raya nyepi (pengrupukan) yang bertempat di Pura Desa (Jro Mangku Made Sorga, 23 Februari 2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut *Ngusabha Muu-Muu* dapat diartikan rangkaian upacara yang dilakukan untuk keselamatan desa setempat yang dilaksanakan di *Pura Bale Agung* Desa Adat Jasri.

1.5.4 Desa Adat

Desa berarti kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri. Adat berarti keluarga yang berarti kebiasaan yang bersifat *tradisional* (KBBI : 7). Jadi Desa Adat adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri sesuai dengan kebiasaan setempat dan bersifat *tradisional*. Menurut pendapat lain Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai wilayah tertentu, kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (Parimarta, 2003:17).

Pada masa Bali Kuna, struktur pemerintahan di masing-masing desa masih ditentukan oleh tipe atau corak desa bersangkutan yang pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu desa yang tergolong tua, dan desa yang tergolong muda, yang muncul sesudah kena pengaruh kebudayaan Majapahit. Di Kabupaten Karangasem terdapat beberapa desa yang tergolong tua. Salah satu diantaranya

adalah Desa Adat Jasri. Masing-masing desa kuna itu memiliki *awig-awig* desa sehingga dalam struktur pemerintahannya memperlihatkan berbagai macam variasi yang membedakan dengan desa lainnya. Menurut Putra Agung mengatakan bahwa kepala desa di masing-masing desa mempunyai nama atau gelar yang berbeda pula. Kepala desa kuna itu pada umumnya termasuk keturunan penguasa yang disebut dengan *Prabali*, dengan gelar keturunan seperti : *Bendesa*, *Kebayan*, *Pasek*, *Gaduh* dan lain-lain (Putra Agung, 2001:126).



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian *Yadnya*

Yadnya berasal dari Bahasa Sanskerta dari akar kata “*Yaj*” yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian *Yadnya* adalah korban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja Hyang Widhi (Suparta, 2002). Pada dasarnya *Yadnya* adalah penyangga dunia dan alam semesta, karena alam dan manusia diciptakan oleh Hyang Widhi melalui *Yadnya*.

Ida Bagus Brata (dalam Wijayananda, 2004:15) menjelaskan *yadnya* berasal dari akar kata “*Yaj*” yang berarti sembahyang, persembahan/kurban, yang semuanya itu dilandasi dengan ketulusan dan kesucian hati, tanpa mengharapkan imbalan jasa. Tujuan *yadnya* adalah untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara langsung maupun tidak langsung serta sebagai penyucian diri dan alam semesta.

Masyarakat Bali (Hindu) tidak bisa lepas dari adanya pengaruh *yadnya* dalam menjalankan kehidupannya, karena dengan melakukan *yadnya* masyarakat meyakini bahwa hidup akan tenteram dan damai, dengan melaksanakan *yadnya* tersebut umat Hindu dapat menghaturkan rasa puji syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Bentuk - bentuk pelaksanaan upacara *yadnya* beraneka ragam, atas dasar itu *yadnya* digolongkan menjadi lima bagian seperti: *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*.

Sedikit tambahan yang berbeda, namun hakikatnya sama dengan yang dijelaskan oleh Mas Putra dalam (Anom, 2018 : 1) mengenai pengertian, *Yadnya*

berasal dari kata “Yaj” artinya korban, sedangkan “yajna (yadnya)” berarti yang berhubungan dengan korban. Dalam hal ini korban yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian dan cinta kasih, sebab pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu adalah salah satu contoh perbuatan *Ida Sang Hyang Widhi/* Tuhan yang telah menciptakan manusia serta alam ini dengan *yadnya-Nya*.

Surayin (2002 : 3) menguraikan lima macam upacara yang disebut Panca Yadnya, yaitu:

1. *Dewa Yadnya*, adalah *Yadnya* yang ditunjukkan kehadapan Tuhan/Ida Hyang Widhi beserta manifestasinya;
2. *Pitra Yadnya*, adalah segala sesuatu pengorbanan yang ditunjukkan kehadapan para leluhur dan kepada yang mendahuluinya;
3. *Rsi Yadnya*, adalah suatu pengorbanan yang ditunjukkan kepada orang-orang suci dari pimpinan agama yang sudah medwijati
4. *Bhuta Yadnya*; adalah segala suatu pengorbanan yang ditunjukkan kepada Bhuta kala dan segala makhluk ciptaan Tuhan yang lebih rendah dari manusia;
5. *Manusa Yadnya*, adalah segala sesuatu pengorbanan yang ditunjukkan untuk pemeliharaan umat manusia mulai dari dalam kandungan sampai akhir hidup manusia, yang merupakan serangkaian upacara dari hidup manusia, sejak dalam kandungan sampai meninggal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikaitkan dengan penelitian pada *Usabha Muu-Muu* pada pelaksanaan Tradisi *Ter-teran* merupakan suatu cetusan rasa bhakti yang diwujudkan dalam upacara keagamaan yang merupakan bagian dari *Panca Yadnya* yakni *Bhuta Yadnya* yang disimbolkan dengan pelaksanaan persembahan (pecaruan) untuk menetralsir alam wilayah desa dari gangguan makhluk alam nyata maupun alam gaib (supranatural) dilaksanakan setiap 2 tahun sekali di Pura *Desa* sebagai rangkaian dari *Usabha Muu-Muu* yang jatuh pada *Tilem* (Bulan Mati) *Kesanga* oleh masyarakat Desa di Desa Adat Jasri.

2.2 Teori Fungsional Struktural

Malinowski (dalam Koentjaraningrat,1987:67) mengatakan bahwa aktivitas manusia berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Aktivitas itu meliputi religi, hukum, ekonomi, teknologi dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Inti dari teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya.

Dalam hal ini, seorang peneliti jangan hanya meneliti wujud dari struktur sosial, tetapi analisisnya harus sampai kepada pengertian bentuknya yang bersifat abstrak. Bentuk struktur sosial dapat dideskripsikan dalam dua keadaan. Seorang ahli ilmu sosial dapat mendeskripsikan bentuk dari suatu struktur sosial dalam keadaan seolah-olah berhenti menjadi morfologi sosial tetapi, juga berproses menjadi fiologi sosial.

Teori Fungsionalisme Struktural menekankan pada keteraturan, keseimbangan, dan keselarasan. Teori ini tidak memperlihatkan atau mengabaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan menyatu dalam keseimbangan. Para penganut perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan. Teori ini menggambarkan masyarakat merupakan sistem sosial yang kompleks terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan, saling ketergantungan dan menyatu dalam keseimbangan. Setiap

bagian berpengaruh secara signifikan, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan berakibat perubahan pada bagian yang lain, sebab setiap struktur berakibat terhadap yang lain. Teori fungsional memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman mentransendenkan sejumlah peristiwa melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada suatu yang ada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu, secara sosiologi agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan (Swanada,2005:12).

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, teori fungsional struktural dalam penelitian ini dipergunakan untuk menganalisis fungsi ritual dari suatu pranata unsur-unsur kebudayaan yang universal, tentunya berhubungan erat dengan fungsi *Ter-teran* (Perang Api) yang sebagai pelengkap dalam *pemuput wali* dalam rangkaian dari pelaksanaan *Usabha Muu-Muu*, dan mengenai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pendukung budaya yang dilaksanakan di perempatan (catuspata) di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

2.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini dipelopori oleh Herbert Blumer (1969) yang individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian kepada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan inteprestasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian-kejadian tersebut dilakukan melalui interprestasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa empati, empati

dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

George dan Douglas (2014 : 337) menjelaskan esensi Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau penukaran simbol yang diberi makna. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Interaksi Simbolik menurut Efendi (1989 : 325) adalah suatu paham yang menyatakan hakikat terjadinya interaksi sosial antara individu dan individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, yaitu karena komunikasi suatu kesatuan pemikiran sebelumnya pada diri masing-masing yang terlihat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Secara garis besar teori interaksionisme simbolik disederhanakan menjadi tiga langkah utama :

- a. Individu merespon suatu situasi khas yang bernama situasi simbolik.
Individu merespon lingkungan mereka – termasuk objek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) – berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial karena makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menami segala sesuatu, bukan hanya obyek kehadiran fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik tindakan atau peristiwa dapat bermakna) namun juga gagasan yang abstrak.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi sosial. Perubahan interpretasi ini dimungkinkan karena individu dapat melakukan

proses mental yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Mulyana, 2001 : 72).

Interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab mUsabhab interaksi sosial. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Interasionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas yang dilakukan manusia.

Teori Interaksionisme simbolik dalam penelitian ini akan digunakan dalam mengungkapkan bentuk dan simbol dari pelaksanaan *Ter-teran* dalam proses upacara *Usabha Muu – Muu* yang digunakan berupa *Wewalungan* (hewan persembahan), *Wangwing*, *Cakep*, *Caru Nyegaga* dan *Banten Pecaruan* dengan melakukan *yadnya* tersebut yang berupa sarana *banten* dan *caru* yang dipersembahkan kepada *Ida Batara Dalem* sebagai komunitas yang istimewa dengan melaksanakan ritual persembahan yang berupa *banten pecaruan* berisi binatang, biji-bijian, *banten* dan lain sebagainya, berharap dengan persembahan tersebut *Ida Batara Dalem* memberikan kesejahteraan lahir batin kepada warga Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

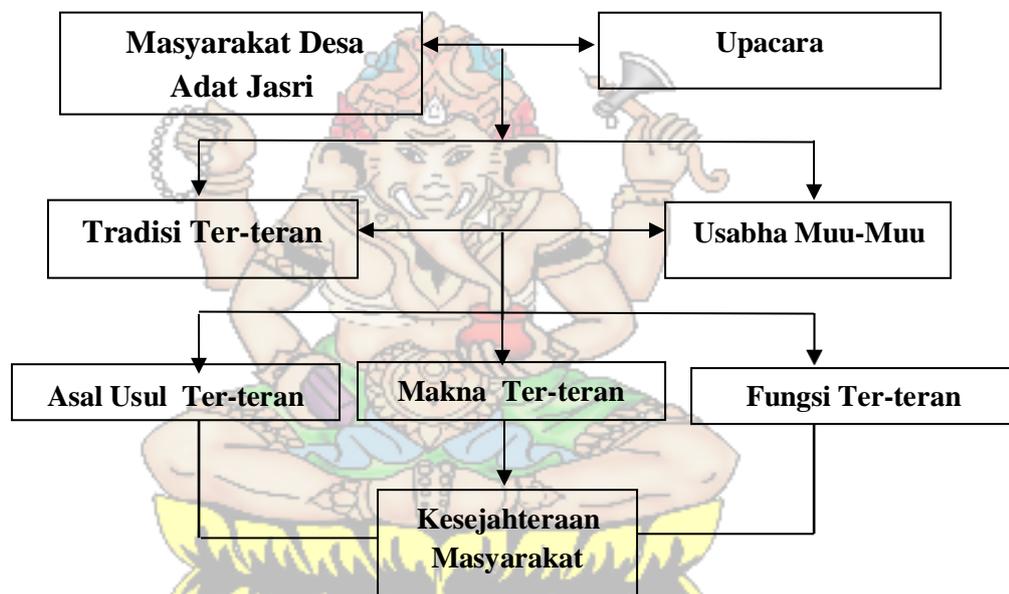
2.4 Kerangka Berpikir

Sugiono (dalam Agus, 2017:15) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk

paradigma penelitian. Oleh karena itu setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan kepada kerangka berpikir.

Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan penjelasan dari hubungan antara variabel dalam pelaksanaan penelitian.

2.4.1 Kerangka Berpikir *Ter-teran* (Perang Api) dalam Upacara Usabha Muu-Muu.



Keterangan : UNMAS DENPASAR

—————> : Garis yang menyatakan memengaruhi

←———— : Garis yang menyatakan saling memengaruhi

Penjelasan :

Masyarakat Desa Adat Jasri memiliki sebuah upacara yang termasuk bagian dari *Bhuta Yadnya* yaitu *Usabha Muu-Muu* yang merupakan suatu upacara yang pelaksanaannya berkaitan dengan *Tradisi Ter-teran*. *Tradisi Ter-teran* berfungsi sebagai pelengkap pemuput *Wali* (upacara) pada rangkaian *Usabha Muu-Muu*

yang dimana dilakukan di pempatan (*catuspata*) desa setempat. Makna dari pelaksanaan *Ter-teran* merupakan keyakinan masyarakat Desa Adat Jasri untuk menolak bala dari pengaruh-pengaruh negatif bhutakala untuk menjalani kehidupan sehari-hari agar senantiasa berbuat dharma supaya kehidupan yang sejahtera dapat terwujud.

